

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebutuhan daging di Indonesia terus meningkat sejalan dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk. Di Indonesia pada tahun 2015 tingkat konsumsi daging, khususnya daging ayam mencapai 8kg/kapita/tahun. Daging broiler sampai saat ini telah memberikan kontribusi yang cukup besar sebagai penyedia protein hewani bagi masyarakat Indonesia. Hal ini tercermin dari peningkatan populasi broiler, yang ada di tahun 2014 sebesar 179.830.682 ekor dan pada tahun 2015 sebesar 194.064.874 ekor (dinas.provjatim, 2016). Kondisi ini membuktikan bahwa usaha peternakan broiler dapat berkembang dengan baik ditengah situasi krisis global yang sedang berlangsung. Daging ayam merupakan salah satu sumber protein hewani yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia, selain ikan dan telur.

Broiler merupakan tipe ayam pedaging dan umumnya konsumsi sehari-hari oleh masyarakat. Selain murah, pertumbuhannya yang begitu cepat sehingga menyebabkan ayam ini selalu ada untuk masyarakat. Adapun masalah utama yang dihadapi peternakan broiler dalam peningkatan produksi ternak adalah penyediaan pakan. Peternakan broiler umumnya menggunakan pakan untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak dengan biaya harga yang cukup mahal yaitu mencapai 70% dari biaya produksi.

Efisiensi penggunaan pakan dapat dilakukan dengan pemberian bahan imbuhan. Bahan imbuhan biasanya berasal dari antibiotik namun perkembangan persyaratan keamanan pangan membatasi penggunaan antibiotik karena dapat membunuh mikroorganisme pencernaan yang menguntungkan dan menyebabkan resistensi. Para pakar nutrisi mengalihkan pengguna zat pemacu tumbuh dengan bahan alami seperti probiotik.

Probiotik merupakan salah satu bahan tambahan pakan (*feed additive*) yang mengandung mikroorganisme hidup yang digunakan untuk mengatur keseimbangan mikroorganisme dalam saluran pencernaan. Penggunaan probiotik bukan merupakan hal yang baru dalam dunia peternakan. Fungsi zat aditif ini

tidak jauh berbeda dengan fungsi utama antibiotik yaitu menekan mikroorganisme patogen dalam saluran pencernaan, meningkatkan tanggap kebal terhadap serangan penyakit dan mempunyai efek nutrisi (Revington, 2002) yang dapat digunakan sebagai pengganti antibiotik. Sesuai dengan pendapat Fuller (2002) menyatakan bahwa keseimbangan mikroorganisme usus tercapai apabila mikroorganisme yang menguntungkan dapat menekan mikroorganisme yang merugikan. Beberapa mikroorganisme telah direkomendasikan oleh beberapa penelitian sebagai sumber probiotik diantaranya, *Bacillus subtilis*, *Bacillus toyoi*, *Yeast*, *Lactobacillus* dan *Saccharomyces cerevisiae*.

Saccharomyces cerevisiae merupakan genus ragi atau yeast. *Saccharomyces cerevisiae* juga merupakan salah satu probiotik pada unggas yang dapat meningkatkan pencernaan pakan berserat. Keuntungan penggunaan *Saccharomyces cerevisiae* sebagai probiotik adalah tidak membunuh mikroorganisme bahkan menambah jumlah mikroorganisme yang menguntungkan berbeda dengan antibiotik. Antibiotik dapat membunuh mikroorganisme yang merugikan maupun yang menguntungkan tubuh, dan mempunyai efek resistensi pada ternak.

Probiotik *Saccharomyces cerevisiae* dapat menghasilkan enzim amilase dan protease, sehingga keberadaannya dalam saluran pencernaan akan meningkatkan aktifitas enzim tersebut. Probiotik *Saccharomyces cerevisiae* juga mampu memecah zat-zat makanan menjadi bentuk yang lebih sederhana dan mudah diserap oleh saluran pencernaan. Hal ini disebabkan karena *Saccharomyces cerevisiae* menghasilkan bakteri proteolitik yang mampu memecah molekul protein utuh menjadi asam amino yang kemudian diserap melalui dinding usus sehingga menyebabkan penambahan bobot badan.

Saccharomyces cerevisiae mampu mengubah mikroorganisme dalam usus, jika pH usus terkontrol. Kehadiran *Saccharomyces cerevisiae* mampu meningkatkan pertumbuhan mikroorganisme dalam keadaan *anaerob*, yang menyebabkan daya cerna ternak cukup baik pula. *Saccharomyces cerevisiae* bersifat fermentatif (melakukan fermentasi yaitu memecah glukosa menjadi CO₂ dan alkohol) sehingga menghasilkan aroma khas dari alkohol itu juga akan menyebabkan peningkatan palatabilitas ternak.

Proses fermentasi bahan pangan oleh mikroorganisme menyebabkan perubahan-perubahan yang menguntungkan, seperti peningkatan mutu bahan pangan baik dari aspek gizi, daya cerna, serta daya simpannya. Produk fermentasi biasanya mempunyai nilai nutrisinya yang lebih tinggi dari pada bahan aslinya. Hal ini tidak hanya disebabkan karena mikroorganisme yang bersifat katabolik atau memecahkan komponen-komponen yang kompleks menjadi zat-zat yang lebih sederhana sehingga lebih mudah dicerna, tetapi juga karena adanya enzim yang dihasilkan dari mikroba itu sendiri. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Citrawati, dkk. (2015) pemberian *Saccharomyces cerevisiae* 0,4% pada ransum pakan dapat meningkatkan penampilan bobot broiler dan efisiensi pengguna pakan.

1.2. Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana Performans broiler yang diberi khamir (*Saccharomyces cerevisiae*) dalam ransum?
- 1.2.2 Bagaimana analisis penjualan broiler yang diberi Khamir (*Saccharomyces cerevisiae*) dalam ransum ?

1.3. Tujuan

- 1.3.1 Meningkatkan Performans ayam broiler yang diberi khamir (*Saccharomyces cerevisiae*) dalam ransum sebagai probiotik
- 1.3.2 Mengetahui pendapatan dan keuntungan usaha ayam broiler yang diberi khamir (*Saccharomyces cerevisiae*) dalam ransum sebagai probiotik

1.4. Manfaat

Tugas Akhir ini diharapkan dapat memberikan suatu informasi kepada masyarakat/peternak tentang pemberian *Saccharomyces cerevisiae* dalam ransum sebagai media untuk meningkatkan penampilan bobot ayam dan efisiensi pengguna pakan serta menghasilkan keuntungan yang lebih baik.